BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Konsep

1.1.1. Kebutuhan Akan Wadah Informasi

Aktivitas suatu kota yang diwarnai oleh berbagai macam kegiatan masyarakatnya akan menuntut adanya interaksi dan saling komunikasi dalam memberikan informasi karena tentunya berbagai macam kegiatan tersebut kesemuanya akan saling mempengaruhi dalam setiap perkembangannya, hal ini berangkat dari pemikiran awal bahwa pertemuan merupakan sifat dasar dari manusia yang membutuhkan komunikasi,dimana dari interaksi tersebut diharapkan seseorang bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Perkembangan yang terjadi diberbagai sektor pada suatu kota yang diiringi oleh meningkatnya aktivitas akan memacu pertumbuhan suatu kota serta pola kehidupan modern yang membutuhkan efisiensi waktu serta optimalisasi dari suatu kegiatan.

Dalam konteks tersebut,beberapa kegiatan komunikasi massa (antara lain dilakukan melalui seminar, pelatihan, lokakarya,dan sebagainya) menduduki peran penting bagi banyak orang untuk memperoleh informasi (pengetahuan) dan keterampilan dalam tempo singkat tanpa harus mengikuti dunia pendidikan formal.

1.1.2. Perkembangan Kegiatan Konvensi di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu pilihan tempat penyelenggaraan konvensi internasional. Sebagaimana maksud dari konvensi itu sendiri, Indonesia menawarkan Exhibition). Indonesia menawarkan sebuah perpaduan dari fasilitas standar tinggi dengan

pelayanan dan manajemen profesional, teknologi seni dan seni, didukung pemandangan alam yang indah dan budaya yang unik

1.1.3. Perkembangan Daerah Nusa Tenggara Barat

Sejalan dengan perkembangan zaman, kebutuhan berkomunikasi dan bekerjasama sudah menjadi tuntutan pada masing-masing orang. Dari komunikasi antar individu dalam lingkungan kecil, kemudian berkembang menjadi komunikasi dalam lingkup yang luas dan dihadiri oleh banyak orang sehingga lahirlah dalam bentuk-bentuk pertemuan komunikasi massa yang dikenal sebagai kegiatan konvensi,walaupun dengan teknologi komunikasi antar tempat yang berbeda-beda,namun kebutuhan untuk bertemu langsung dalam jumlah yang besar masih diperlukan.

Dalam masalah inilah kegiatan-kegiatan pertemuan massa (konvensi) seperti seminar, kongres, konfrensi, lokakarya, maupun symposium menduduki peranan penting dan menjadi sarana komunikasi bagi banyak orang untuk saling berkomunikasi guna pemecahan bersama.

Dari berbagai laporan tentang perkembangan kawasan wisaata konvensi menunjukan disetiap kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Bali sudah banyak terdapat gedung-gedung konvensi baik yang bertaraf nasional maupun internasional, sedangkan untuk daerah propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) umumnya dan daerah pulau Lombok pada khususnya belum terdapat gedung pertemuan beserta fasilitas pendukungnya yang benar-benar khusus difungsikan untuk pertemuan-pertemuan dalam jumlah besar, sementara ini pertemuan dilakukan diperkantoran atau bangunan hotel-hotel wisata. Kalau dilihat dari potensi wilayah, wilayah ini sangat potensial mengingat propinsi NTB termasuk daerah kunjungan wisata terbesar setelah Bali, Yogyakarta, untuk itu sangatlah tepat kalau dibangun sebuah gedung pusat pertemuan beserta fasilitas pendukungnya yang memuat misi wisata didalamnya.

1.1.4. Potensi Daerah Pariwisata NTB

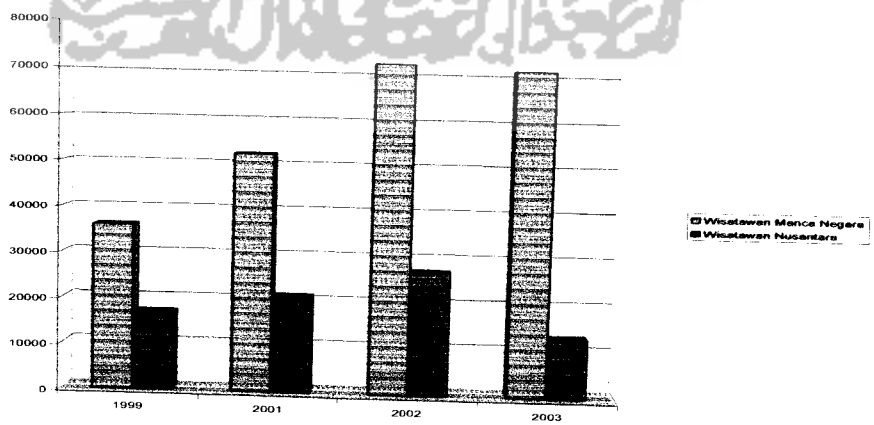
Dalam perkenbangan kepariwisataan daerah Nusa Tenggara Barat relative baik,hal ini dapat dilihat dari perkembangan jumlah wisatawan yang datang ke Nusa Tenggara Barat pada tahun 1999 sampai 2003, rata-rata kenaikan tiap tahunnya sebesar 20 % untuk wisatawan manca negara dan 15 % pertahun untuk wisatawan nusantara.

Tabel 1.1.4 a : kunjungan wisata ke Propinsi NTB

No	Obyek Wisata	Aktivitas Wisata	Tahun	Jumlah wisatawan
1	Alam	Rekreasi pantai,diving,Surfing,Wind Surfing,Pemancingan	1999 S/D 2003	300,000
	Pantai			
	Pegunungan	Air terjun, Pemandian air panas, Hutan Alam,Camping,Pendakian Gunung		150,000
2	Sejarah dan Budaya	Kunjungan ke Museum,Desa Adat, Sentra Kerajinan, Atraksi Budaya dan Upacara Adat		300,000
3	Wisata Konvensi	Job Training,Work Shop		4000

Sumber : Data Dinas Pariwisata Dati I NTB

Tabel 1.1.4 b : Pertumbuhan Wisatawan ke Kawasan Wisata Pantai Senggigi



Badan Penyusunan Rencana Induk Kawasan Wisata Pantai Senggigi,DIPARDA Kab Lombok Tengah

Berdasarkan prosentasase wisatawan menurut obyek wisata yang dikunjungi, Senggigi memegang posisi terbanyak untuk wisatawan nusantara maupun manca negara.

Potensi ini antara lain karena letak geografis Senggigi yang startegis, disamping masih berada di kabupaten Dati II Lombok Barat dan menguntungkan bagi sector pariwisata, Senggigi juga berfungsi sebagai pintu gerbang propinsi Nusa Tenggara Barat dan berada disegitiga emas daerah kunjungan wisata, yaitu pulau Bali disebelah barat, pulau Komodo disebelah timur, tanah Toraja (Sulawesi Selatan) disebelah utaranya.

1.1.5. Kebutuhan Gedung Konvensi Yang Representatif

Kegiatan yang akan diwadahi oleh gedung konvensi akan sangat bervariasi, baik itu peserta kegiatannya, sifat maupun spesifikasi kegiatannya. Perencanaan gedung konvensi itu sendiri harus mempertimbangkan karakteristik kegiatan yang diwadahinya. Karena hakekat penyediaan fasilitas konvensi adalah untuk mengkondisikan terselenggaranya pertemuan secara efektif dan efisiensi dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Adanya perbedaan jenis kegiatan yang diwadahi oleh gedung konvensi dan segala bentuk variasinya akan mempunyai spesifikasi yang bervariasi pula. Hal ini akan menuntut terjadinya ruang-ruang yang berbeda sesuai dengan kebutuhan kegiatannya. Fleksibilitas ruang pada gedung konvensi merupakan suatu solusi dalam memenuhi kebutuhan akan perbedaan dan variasi kegiatannya. Karena gedung konvensi selain dapat digunakan untuk kegiatan konvensi itu sendiri juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lainnya seperti pentas seni dan pameran dimana kegiatan ini biasanya merupakan rangkaian dari kegiatan konvensi yang dapat menjadi ajang informaasi dan promosi dari topic pada kegiatan konvensi tersebut.

Gedung konvensi merupakan suatu bangunan yang akan mewadahi setidaknya lebih dari satu kegiatan. Sebuah bangunan adalah suatu system yang dibentuk tidak dapat terlalu kaku. Jika bangunan tersebut harus praktis, maka bangunan harus fleksibel untuk menyerap sekurang-kurangnya beberapa perubahan dalam kondisi dimana bangunan beroperasi tanpa mengalami kerusakan, maka kalau tidak demikian bangunan akan berfungsi secara tidak efektif..

Fleksibilitas yang diterapkan pada ruang konvensi didasarkan atas tidak menentunya sebuah kegiatan, baik tuntutan ruangnya (dalam hal ini berkaitan dengan kapasitas ruangnya) maupun frekuensi kegiatannya. Sehingga wadah kegiatan atau ruang harus mudah menyesuaikan dengan tuntutan perbedaan, itu dimaksudkan untuk mengoptimalkan fungsi ruang.

Menghadirkan gedung konvensi yang menitikberatkan pada fleksibilitas ruang perlu meninjau berbagai aspek baik itu eksternal bangunan maupun internal, kemudian lokasi yang tepat merupakan suatu factor yang sangat mendukung dimana melihat gedung konvensi sebagai suatu bangunan yang mempunyai nilai ekonomi. Selain itu masalah yang perlu dibahas adalah bagaimana bangunan dapat menampung berbagai kegiatan dengan karakter yang berbeda seperti misalnya gedung convention centre yang mewadahi kegiatan rapat, pertemuan, sidang, dan kegiatan sejenisnya yang mengutamakan aspek privacy dalam mendesain ruang-ruangnya.Sedangkan exhibition room merupakan ruangan yang mewadahi kegiatan pertunjukan, pameran dan kegiatan-kegiatan sejenis yang tentunya kegiatan ini menimbulkan efek suara yang keras terhadap ruang-ruang yang ada didekatnya.

Karakter pelaku kegiatan ruang konvensi dan ruang exhibition sangat berbeda, dimana karakter pengguna ruang konvensi selalu duduk pada kursi-kursi yang sudah jelas besarnya, sementara pengguna ruang exhibition selalu bergerak dan membutuhkan lay out ruang yang berubah-ubah tergantung kebutuhannya.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana perencanaan tata ruang Convention Centre agar dapat mewadahi berbagai variasi aktifitas yang berlangsung didalamnya.

1.2.2. Permasalahan Khusus

1. Bagaimana perencanaan tata ruang gedung Convention Centre dengan memperhatikan fleksibilitas ruang kaitannya dengn fungsi ruang yang berbeda.
2. Bagaimana pola integrasi fasilitas ruang gedung Convention Centre dengn memperhatikan efisiensi fungsinya terhadap ruang yang didukungnya.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Mendapatkan perencanaan tata ruang dan pola integrasi fasilitasnya dengan memperhatikan fleksibilitas ruang dengan adanya variasi aktifitas yang digunakan sebagai dasar perencanaan dan perancangan gedung Convention Centre di Nusa Tenggara Barat.

1.3.2. Sasaran

Mendapatkan perencanaan dan perancangan Convention Centre didaerah kawasan wisata pantai Senggigi Lombok Nusa Tenggara Barat,antara lain :

1. Pola aksesbilitas dan sirkulasi yang mampu menampung variasi kegiatan konvensi dan kegiatan pendukung lainnya.
2. Infra struktur bangunan yang mampu mendukung semua variasi aktifitas bangunan.

3. Pembatas ruang yang mampu menjadi unsur dekorasi selain fungsinya sebagai pembatas.
4. Susunan ruang yang berkaitan dengan fleksibilitas dan pola pembagian dengan menggunakan pola Expand (ruang yang mengekspansi ruang lain), pola Divsible (ruang yang dibagi-bagi), Pola Versabtible (ruang yang bisa diubah-ubah sesuai dengan bermacam-macam fungsi).

1.4. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan didasarkan pada kaidah ilmu arsitektur dengan memperhatikan pemilihan dan pengolahan site, pengolahan ruang, desain fisik bangunan dan system struktur.

1.5.Metode Pengumpulan Data dan Pembahasan

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

1. *Studi Literature*

- Mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan konvensi dikawasan wisata Senggigi.
- Mempelajari fasilitas-fasilitas yang sudah ada,terutama yang berkaitan dengan fasilitas-fasilitas gedung konvensi.

2. *Studi Lapangan*

Mencari data-data dengan meninjau langsung ke lokasi (obyek wisata).

1.5.2. Metode Pembahasan

1. *Analisis*

Mengolah data serta informasi yang telah didapat dalam mengidentifikasikan permasalahan sebagai dasar perencanaan gedung konvensi dan fasilitas pendukungnya.

2. *Sintesis*

Hasil analisis diolah berdasarkan criteria dan ketentuan perancangan yang nantinya dapat ditransformasikan kedalam bentuk rancangan bangunan.

1.6. Strategi Pembahasan

1.6.1. Mengemukakan Permasalahan

Pembahasan mencakup latar belakang permasalahan, tujuan dan saasaran yang akan dicapai, lingkup pembahasan, metode pengumpulan data dan pembahasannya, strategi pembahasan dan diagram pola pikir.

1.6.2. Mengidentifikasi Permasalahan

Membahas tentang teoritis pemilihan lokasi gedung konvensi dan fasilitaas pendukungnya yang meliputi criteria pemilihan dan faktor-faktor pendukung.

a. Membahas tentang tata ruang konvensi yang meliputi ; jenis pembatas ruang, aksesbilitas dan sirkulasi, jenis pelaku dan kegiatan, system pembagian ruang, system penempatan fasilitas pendukungnya (Integrasi fasilitasnya), kapasitas ruang, besaran ruang, system utilitas dan system struktur bangunan.

b. Membahas tentang tinjauan teoritis penampilan bangunan dengan konteks pendekatan arsitektur local.

1.6.3. Menganalisa Pembahasan

1. Analisa pemilihan lokasi,site fasilitas konvensi dan fasilitas pendukungnya.
2. Analisis pendekatan tata ruang konvensi yang mampu menampung berbagai kegiatan konvensi dan kegiatan pendukungnya.
3. Analisis penampilan bangunan yang kontekstual dengan budaya setempat.

1.6.4. Menyusun Pendekatan Perancangan

Membahas tentang pendekatan konsep lokasi dan site, tata ruang konvensi dan penampilan bangunan. Dengan hasil analisis yang telah dilakukan, akan menghasilkan konsep perancangan yang mengacu pada :

1. Pola tata ruang gedung konvensi
2. Sistem struktur.
3. Sistem utilitas.
4. Pola tata ruang luar
5. Penampilan bangunan.

1.7. Keaslian Penulisan

1. Nama : Putri Yulia Widiastri

   Judul : Gedung Konvensi Dan Fasilitas Pendukungnya di Yogyakarta

   Permasalahan : Fleksibelitas Pada Ruang Konvensi Dan Ungkapan Penampilan Bangunan Dengan Pendekatan Kontekstual.

2. Nama : Sutrisno Basuki

   Judul : Fasilitas Konvensi di Yogyakarta

   Permasalahan : Diarahkan pada penampilan bangunan yang bercitra arsitektur tradisional Yogyakarta.

KERANGKA POLA PIKIR

